MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL MELALUI GOTONG ROYONG: STUDI KASUS DI RUMAH BELAJAR KAPUK

Maulydia Fitriani[1], Kiki Cantika[2], Andara Nabila Tifani[3], Hendrizal Aganta[4], Maulana Hadita[5], Raja Oloan Tumanggot[6]
maulydia.705210022@stu.untar.ac.id[1], kiki.705210147@stu.untar.ac.id[2],
andara.705210332@stu.untar.ac.id[3], hendrizal.705210387@stu.untar.ac.id[4],
maulana.705210385@stu.untar.ac.id[5], raja@fpsi.untar.ac.id[6]
Universitas Tarumanagara

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat di Rumah Belajar Kapuk bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-4 mengenai gotong royong. Melalui metode edukasi interaktif yang meliputi diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman, 16 siswa dari kelas 4 hingga 6 SD menunjukkan antusiasme tinggi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar untuk saling membantu dan bekerja sama, menciptakan kesadaran sosial yang lebih baik. Kegiatan ini diharapkan dapat berlanjut dengan melibatkan orang tua dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik.
Kata Kunci: Pancasila, Gotong Royong, Pengabdian Masyarakat.

ABSTRACT

The community service activity at Rumah Belajar Kapuk aims to improve students' understanding of Pancasila values, especially the 4th precept of mutual cooperation. Through interactive educational methods that include discussions, questions and answers, and sharing experiences, 16 students from grades 4 to 6 showed high enthusiasm. The results of the activity showed an increase in students' understanding of Pancasila and its application in everyday life. Students learned to help each other and work together, creating better social awareness. This activity is expected to continue by involving parents and integrating Pancasila values in the education curriculum to form better student characters.
***Keywords**: Pancasila, Mutual Cooperation, Community Service.*

PENDAHULUAN

Pancasila pada hakikatnya merupakan Philosofische Grondslag dan Weltanschauung. Pancasila dikatakan sebagai dasar filsafat negara (Philosofische Grondslag) karena mengandung unsur-unsur sebagai berikut: alasan filosofis berdirinya suatu negara; setiap produk hukum di Indonesia harus berdasarkan nilai Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa (Weltanschauung) mengandung unsur-unsur sebagai berikut: nilai-nilai agama, budaya, dan adat istiadat. Hasil Survei yang dilakukan KOMPAS yang dirilis pada 1 Juni 2008 menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang Pancasila merosot secara tajam, yaitu 48,4% responden berusia 17 sampai 29 tahun tidak mampu menyebutkan silai-sila Pancasila secara benar dan lengkap. 42,7% salah menyebut sila-sila Pancasila, lebih parah lagi, 60% responden berusia 46 tahun ke atas salah menyebutkan sila-sila Pancasila. Fenomena tersebut sangat memprihatinkan karena menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Pancasila yang ada dalam masyarakat tidak sebanding dengan semangat penerimaan masyarakat terhadap Pancasila (Ali, 2009: 2).

Profil Pelajar Pancasila ialah Pelajar Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki enam karakteristik. Beriman, bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis dan kreatif. Mentri pendidikan Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa melalui penidikan karakter diharapkan peserta didik mampu memilah dan menyeleksi informasi yang baik dan benar (Antaranews, 2020). Melalui pendidikan karakter diharapkan masyarakat Indonesia mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, yaitu menjadi masyarakat global yang dapat belajar dan memanfaatkan keragaman dunia. Tujuan dari program guru penggerak saat ini yaitu untuk membentuk membuat pelajar Pancasila menjadi acuan prosedur pelaksanaan pembelajaran yang dinilai mengubah pendidikan di Indonesia menjadi lebih berkembang dan maju.

Profil pelajar Pancasila memiliki enam nilai kepribadian yang salah satunya adalah gotong royong. Gotong royong dan musyawarah mufakat sebagai Profil pelajar Pancasila membimbing siswa untuk manuasi yang memliki nilai sosial dengan sikap yang mudah bersosialisasi dengan membantu satu sama lain. Elemen yang terkandung dalam unsur gotong royong adalah nilai-nilai kepribadian yang menitikberatkan pada tindakan kebaikan dan saling membantu. Sedangkan elemen yang terkandung di musyawaraj mufakat adalah nilai-nilai diskusi unruk mencapai tujuan bersama melalui kesepakatan bersama. Kedua elemen ini mempunyai kepekaan terhadap ruang lingkupnya. Penting untuk menanamkan kepribadian gotong royong dan musyawarah mufakat berupa diskusi pada anak sejak dini agar mereka dapat bekerja sama dengan orang lain, membangun hubungan dalam tim, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap kooperatif menunjukkan hubungan memberi dan menerima untuk mencapai tujuan bersama (Sitompul dkk., 2022). Perilaku kooperatif dan gotong royong memungkinkan siswa membangun persahabatan dan memiliki respon positif untuk mengendalikan emosinya. Sedangkan sikap musyawarah mufakat mengajarkan kepada mereka akan pentingnya mendengar dan menerima pendapat orang lain karena kita merupakan makhluk sosial. Sikap yang mereka gunakan di sekolah dapat terbawa saat mereka berinteraksi di lingkungan rumah dan keluarga. Nilai gorotong royong juga sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk menjadi warga negara yang baik, dan bertanggung jawab (Alanur, 2022).

Penguatan nilai-nilai Pancasila tidak terlepas dari partisipasi siswa sebagai bagian dari warga negara. Dalam penelitian ini dikhususkan pada siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar umumnya berusia antara 7 sampai 12 tahun yang merupakan siswa kelas 4 sampai 6 pada sekolah rumah belajar kapuk. Kus (2015:191) mengatakan, masa itu adalah masa yang sangat penting untuk mengembangkan individu sebagaimana yang dibutuhkan masyarakat. Dalam hal ini, mengembangkan siswanya dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Erikson berpendapat bahwa anak kelas IV SD mempunyai karakteristik senang berkelompok dan berorganisasi, rajin mengerjakan tugas, dan perlu pengarahan dari orang tua (Sobur, 2011: 136). Karakter-karakter tersebut merupakan acuan yang dijadikan kelompok untuk melakukan PKM di Rumah Belajar Kapuk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam tentang penguatan nilai-nilai Pancasila di tingkat Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penguatan nilai-nilai Pancasila terutama sila ke-5 diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, baik melalui kegiatan pembelajaran, maupun interaksi sosial antar siswa dan guru. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya penguatan nilai-nilai Pancasila di SD. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan solusi dalam mewujudkan penguatan nilai-nilai Pancasila di tingkat dasar.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Rumah Belajar Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat, pada hari Kamis, 7 November 2024. Kegiatan ini diikuti oleh 25 anak dari kelas 4, 5 dan 6 SD. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah memberikan edukasi tentang pentingnya Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas yang melibatkan penjelasan dan permainan bertema Pancasila. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah penentuan jadwal dan lokasi kegiatan. Selanjutnya, dilakukan penyusunan materi yang disesuaikan dengan karakteristik dan usia anak-anak di Rumah Belajar Kapuk. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan edukasi dengan media papan tulis pada Rumah Belajar Kapuk tersebut dan menjelaskan materi yang telah di diskusikan oleh mahasiswa, yang menjadi inti dari program ini. Tim pelaksana menjalankan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan materi yang telah dipersiapkan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok mahasiswa sepakat untuk mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat di Rumah Belajar Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat. Tahap awal dimulai dengan pertemuan dengan kepala sekolah untuk menjelaskan tujuan dari kegiatan ini. Dalam pertemuan tersebut, mahasiswa meminta izin dan menentukan waktu, tanggal, dan tempat kegiatan. Akhirnya disepakati bahwa kegiatan ini akan dilaksanakan pada hari Kamis, 7 November 2024, pukul 13.00 WIB dengan sasaran siswa kelas 4-6 SD.

Gambar 1. Foto Kegiatan

Dengan tema gotong royong dan musyawarah mufakat, kelompok mahasiswa memberikan pengajaran interaktif yang mencakup definisi pancasila serta penerapan sila-sila pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal, diadakan diskusi singkat mengenai pancasila serta penjelasan sila per sila dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa diperkenalkan dengan pancasila melalui tanya jawab interaktif. Mahasiswa juga menjelaskan contoh mengenai penerapan pancasila di kehidupan sehari-hari sehingga para siswa memiliki pemahaman yang positif terhadap penerapan sila-sila pancasila di sekitar mereka. Selanjutnya, mahasiswa menginstruksikan para siswa untuk membuat kelompok berisikan lima sampai enam orang untuk berdiskusi terkait sila ke-4 yaitu musyawarah mufakat atau gotong royong, dimana mahasiswa mengajarkan para siswa untuk berlatih bagaimana rasanya bekerja sama dalam kehidupan sehari hari. Mahasiswa juga mengintruksikan para siswa untuk berdiskusi tentang apakah arti sila ke-4 bagi mereka, dimana ini bertujuan untuk memberi tahu apa itu musyawarah mufakat berupa pendapat mereka dan diskusi dalam kelompok untuk melatih kerjasama. Pembahasan ini memberitahu urgensi pancasila di kehidupan sehari hari, dengan berfokus pada sila tentang gotong royong serta sila tentang musyawarah mufakat. Mahasiswa berharap dengan adanya kegiatan berupa diskusi tersebut para siswa dapat mengerti serta memahami apa itu pancasila dan bagaimana cara menerapkannya di kehidupan sehari hari.

Gambar 2. Foto Kegiatan

Agar siswa dapat mengaitkan konsep gotong royong dan musyawarah mufakat dengan pengalaman pribadi, mahasiswa juga mengajak siswa untuk berbagi cerita tentang pengalaman mereka dalam menunjukkan atau menyaksikan penerapan sila-sila pancasila di lingkungan sekitar. Salah satu siswa menceritakan kebiasaannya saling membantu satu sama lain serta bagaimana sikap toleransi yang ada selama kegiatan belajar mengajar. Siswa lain menambahkan bahwa orang tuanya sering berpesan untuk tidak memilih-milih teman saat bermain. Pesan ini menggambarkan sila ke-5 yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang menyadarkannya bahwa setiap teman berhak untuk ditemani dan diajak bermain tanpa memandang agama dan latar belakang. Sesi pembelajaran berjalan dengan sangat baik karena para siswa sangat responsif dalam diskusi dan menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan diakhiri dengan foto bersama dan pemberian cinderamata berupa hampers yang berisi makanan ringan sebagai bentuk apresiasi kepada para siswa yang telah berpartisipasi.

Kegiatan PKM ini dapat dikatakan berhasil karena beberapa faktor. Pertama, seluruh siswa yang hadir aktif mendengarkan, berpartisipasi dalam diskusi, dan antusias dalam berbagi pengalaman dan memahami pancasila. Kedua, pemahaman mereka tentang konsep pancasila menunjukkan peningkatan. Setelah kegiatan, siswa terlihat lebih memahami pentingnya mengetahui pancsila dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, siswa menunjukkan respon positif terhadap sila-sila pancasila terutama sila mengenai gotong royong, musyawarah dan mufakat. Hal ini mencerminkan tercapainya tujuan PKM yaitu siswa memahami tentang pentingnya pancasila dalam kehidupan sehari-hari

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Rumah Belajar Kapuk berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-4 mengenai gotong royong dan musyawarah mufakat. Melalui metode edukasi interaktif yang meliputi diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif berpartisipasi. Hasilnya, pemahaman mereka tentang Pancasila meningkat, dan mereka dapat mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari serta para siswa juga dapat memahami betapa pentingnya menghargai sesame dengan proses diskusi. Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran sosial di kalangan siswa, di mana mereka belajar untuk saling membantu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Diharakan pihak sekolah agar dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan ini untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila di rumah, sehingga siswa dapat menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan juga pihak sekolah agar dapat membangun kerjasama

yang lebih erat untuk integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan sehari-hari akan sangat bermanfaat dalam membentuk karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Fadhilah, N., & Adela, D. (2020). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan), 2(3), 7-16. https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i3.44.

Oktavianto, A. W., Asrial, A., & Alirmansyah, A. (2023). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mencapai nilai gotong royong di kelas IV sekolah dasar. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(4), 8623–8636. Retrieved from https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4151